BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan aspek krusial yang memungkinkan seseorang mengelola tekanan hidup, mengoptimalkan potensinya, serta berkontribusi aktif di masyarakat. Namun, isu kesehatan jiwa masih menjadi tantangan global, seperti yang disorot oleh *World Health Organization* (WHO, 2025) mengenai tingginya kasus skizofrenia. Sebagai salah satu gangguan jiwa berat yang paling umum, skizofrenia memiliki karakteristik yang sangat individual. Pemicu, manifestasi klinis, hingga respons pengobatannya bervariasi pada setiap penderita, di mana kondisi ini umumnya ditandai oleh perubahan signifikan pada cara seseorang berpikir, mempersepsikan realitas, merasakan emosi, mengambil keputusan, hingga bertindak. (Fitrikasari & Kartikasari, 2022), tingginya dampak yang ditimbulkan oleh pernderita skizofrenia menjadikan gangguan ini sebagai salah satu masalah kesehatan jiwa yang banyak ditemukan di berbagai negara. Kondisi tersebut tercermin dari data prevalensi skizofrenia yang terus dilaporkan pada berbagai tingkat wilayah.

Besarnya dampak skizofrenia terlihat dari tingginya angka kejadian di berbagai tingkatan wilayah. Di tingkat global, *World Health Organization* (WHO, 2025) mencatat skizofrenia menginfeksi sekitar 23 juta jiwa. Di kawasan Asia, *Global Burden of Disease* (2021) melaporkan angka penderita mencapai 14,96 juta orang. Sementara pada cakupan nasional, Survei Kesehatan Indonesia mencatat sebanyak 630.827 jiwa mengidap kondisi ini, dengan 67.828 kasus di antaranya berada di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Gambaran serupa juga ditemukan pada skala lokal; data Rekam Medis Panti Rehabilitasi Prima Harapan periode Januari–Desember 2025 menunjukkan dari 35 penderita skizofrenia yang dirawat, mayoritas di antaranya (29 orang) mengalami masalah halusinasi pendengaran.

Tingginya prevalensi tersebut, baik di tingkat global hingga lokal, menegaskan bahwa skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa yang krusial. Kondisi ini memicu timbulnya berbagai masalah keperawatan kompleks yang memerlukan penanganan tepat, sebab ketiadaan intervensi keperawatan yang adekuat berisiko memperburuk dampak klinis dan psikososial bagi penderita.

Dampak yang dapat di timbulkan oleh seseorang dengan skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yaitu kehilangan kontrol dirinya dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasi yang didengar pasien, sehingga pasien akan mengalami kepanikkan, histeria, merasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk contohnya melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain dan merusak lingkungan sekitar (Nury Luthfiyatil Fitr, 2022).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada Skizofrenia yaitu, Koping tidak efektif, Harga diri rendah kronis, Isolasi social, Defisit perawatan diri, Waham, Gangguan persepsi sensori halusinasi, Risiko perilaku kekerasan, Gangguan komunikasi verbal namun yang paling umum adalah gangguan persepsi sensori, yaitu halusinasi (Wiliyanto & Puspasari, 2025). Penatalaksanaan yang tepat melalui asuhan keperawatan diperlukan untuk membantu mengatasi

masalah yang muncul pada pasien skizofrenia, khususnya gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.

Intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mencakup pendekatan farmakologi (seperti obat antipsikotik, antidepresan, anksiolitik, dan stimulan) serta non-farmakologi. Salah satu modalitas non-farmakologi yang efektif adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori melalui media menggambar. Studi Muthmainnah et al. (2023) mengonfirmasi bahwa intervensi terapi menggambar mampu mengurangi gejala halusinasi pendengaran secara signifikan pada pasien gangguan persepsi sensori.

Keberhasilan penatalaksanaan ini tidak lepas dari peran perawat dalam asuhan keperawatan. Selain mengelola pemberian obat, perawat berperan aktif dalam menjalin interaksi verbal, memberikan motivasi, serta melibatkan pasien dalam kegiatan positif untuk membantu memperbaiki kondisi klinis pasien.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengambil masalah tentang Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia paranoid dengan masalah Gangguan persepsi sensori Halusinasi pendengaran di Panti Rehabilitasi Prima Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia paranoid dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi prima harapan”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia paranoid dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi prima harapan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan umum maupun tujuan khusus maka karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi kepentingan pengembangan program maupun bagi kepentingan ilmu pengetahuan, Adapun manfaat-manfaat dari karya tulis ilmiah secara teoritis maupun praktis seperti dibawah ini:

1.5 Manfaat Teoritis

Dengan pemberian asuhan keperawatan diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai referensi hasil asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia paranoid dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi prima harapan

1.6 Manfaat Praktis

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia paranoid dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi prima harapan serta meningkatkan pengembangan profesi keperawatan.

2. **Bagi Perawat**

Memberikan panduan klinis dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia paranoid dengan gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi prima harapan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Bahan penulisan ini bisa dipergunakan sebagai perbandingan atau gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan presepsi sensori halusinasi di panti rehabilitasi prima harapan, sehingga penulis selanjutnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru.